

Pengaruh Orang Tua, Guru, dan Lingkungan Terhadap Tuna Daksa dalam Spiritual Quotient

Atun Lestari

Universitas Ahmad Dahlan

Korespondensi penulis: atun2011331022@webmail.uad.ac.id

Rahma Sabila

Universitas Ahmad Dahlan

Email: rahma2000331011@webmail.uad.ac.id

Difa'ul Husna

Universitas Ahmad Dahlan

Email: difaul.husna@pai.uad.ac.id

Yuhan Anendi

Universitas Ahmad Dahlan

Email: yuhan2011331018@webmail.uad.ac.id

Aries Anang Anshori

Universitas Ahmad Dahlan

Email: aries2000331006@webmail.uad.ac.id

Abstract. *Our research was carried out with the suitability of the theme suggested by our lecturer supervisor, namely events where disabled children can develop well with the support of their parents and teachers at school. With the aim that parents and teachers can realize that children are entrusted by God who will be held accountable in the afterlife. In this study, a qualitative descriptive method was used, namely a method that examines a group of people or objects, a condition, or symptoms regarding a particular population or area by describing the data that has been collected. The results found that not all children with disabilities have disabled minds either, but thanks to their parents and teachers they can think like normal people. The conclusion is that disabled children can carry out their daily lives with existing abilities and normal intelligence levels like other children.*

Keywords: *Old children, Humans, Parents, Teachers, Education*

Abstrak. Penelitian kami buat dengan kesesuaian tema yang disarankan pembimbing dosen kami yaitu peristiwa dimana anak tunadaksa bisa berkembang dengan baik dengan dukungan orang tua dan guru disekolahnya. Dengan tujuan para orang tua dan guru bisa sadar bahwasanya anak adalah titipan tuhan yang akan dipertanggung jawabkan di akhirat. Pada penelitian ini menggunakan kualitatif metode diskriptif yakni suatu metode yang meneliti sekelompok manusia atau objek, suatu kondisi, atau gejala mengenai populasi atau daerah tertentu dengan mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan. Hasil yang di temukan tidak semua anak tunadaksa memiliki pikiran yang divabel juga tetapi berkat orang tua dan guru bisa berfikir seperti orang normal. Kesimpulannya adalah

anak tunadaksa bisa menjalankan hidupnya dalam sehari-hari dengan kemampuan yang ada dan tingkat kecerdasanya normal seperti anak-anak umumnya.

Kata kunci: Anak tuadaksa, Manusia, Orang tua, Guru, Pendidikan

LATAR BELAKANG

Pemahaman mengenai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) secara luas menjadi keharusan bagi pendidik pada mata pelajaran maing-masing, baik di Sekolah Luar Biasa (SLB) ataupun sekolah inklusi. Pemahaman Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sangat dibutuhkan, sejak sebelum seorang pendidik mengajarkannya kepada para peserta didik di kelas. Terlebih mata pelajaran keagamaan, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), perlu ditanamkan sejak dini, kepada para peserta didik. Hal ini dimaksudkan agar tidak adanya kesenjangan dalam hal beragama antara Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan anak pada umumnya. Hal ini meliputi kiat-kiat menghadapi peserta didik dengan kebutuhan khusus, baik dari segi penanganan maupun kelengkapan kebutuhan khusus dalam bahan ajar Pendidik harus memiliki pemahaman yang luas untuk mengolah mata pelajaran tersebut dan pembelajarannya dilakukan dengan baik di dalam kelas. Pendidik bisa mempersiapkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan kiat yang menarik dan disajikan dengan tepat sesuai dengan karakteristik dari mata pelajaran itu dan kebutuhan serta kondisi kebutuhan khusus yang terdiagnosis.

Pengupayaan pembelajaran yang menyenangkan dan efektif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu dipahami secara luas. Pembelajaran yang menyenangkan da efektif merupakan suatu proses kegiatan pembelajaran yang didalamnya terdapat satu hubungan yang kuat antara pendidik dan peserta didik, tanpa ada perasaan tertekan. Pembelajaran yang menyenangkan adalah situasi dimana peserta didik merasa nyaman dan tidak ada tekanan dalam proses belajar. Pembelajaran yang menarik dan menyenangkan akan membuat peserta didik nyaman dalam belajar. Ketika peserta didik merasa nyaman dalam belajar, materi akan mudah diterima oleh para peserta didik.

METODE

Penelitian ini menerapkan penelitian dengan pendekatan kualitatif metode deskripsi. Metode deskriptif yakni suatu metode yang meneliti sekelompok manusia atau objek, suatu kondisi, atau gejala mengenai populasi atau daerah tertentu dengan mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan. Pada penggunaan metode ini diharapkan dapat memberikan atau menjabarkan suatu keadaan atau fenomena yang terjadi untuk menjawab masalah secara aktual (peristiwa yang benar terjadi dan masih baru). Subjek penelitian yang digunakan adalah siswa ABK dengan diagnosis tunadaksa di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Kulon Progo. Selain itu, metode pengambilan data juga dilakukan dengan metode wawancara yang dilakukan kepada ibu Nurul Fauziah sebagai guru mata pelajaran PAI di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Tuna Daksa

Anak penyandang disabilitas fisik merupakan anak yang mempunyai kelainan ortopedi ataupun suatu bentuk kecacatan fungsi normal otot, sendi dan tulang yang kemungkinan diakibatkan dari penyakit bawaan ataupun dari kecelakaan, sehingga jika akan berjalan dan bergerak memerlukan alat. Penyandang difabel fisik adalah orang yang menderita kelainan gerak yang diakibatkan dari struktur tulang yang bersifat kongenital, kelainan neuromuskuler, dan patologis ataupun yang tidak disengaja, termasuk *cerebral palsy*, amputasi, polio dan kelumpuhan (Ratrie Desningrum, 2017).

Secara etimologis, pengertian difabel yaitu seseorang yang merasa sulit untuk meningkatkan keterampilannya karena cedera, sakit, terhambatnya pertumbuhan, dan karena itu berkurangnya kemampuan untuk menggerakkan tubuh tertentu. Disabilitas fisik dapat diartikan sebagai segala jenis kecacatan atau cacat otot, tulang, persendian dan saraf yang disebabkan oleh penyakit, virus dan kecelakaan sebelum lahir, saat lahir dan setelah lahir. Kelemahan gangguan ini menyebabkan masalah dengan adaptasi, mobilisasi koordinasi, komunikasi serta kemunduran pertumbuhan pribadi. Adapun menurut paham suroyo gangguan kegunaan dari anggota tubuh (cacat) yaitu ketidak sanggupannya dalam melakukan pekerjaannya karena melemahnya kemampuan dari beberapa atau salah satu anggota tubuh dalam melakukan pekerjaan yang normal setelah cedera, ataupun karena ketidak sempurnaan (Pratiwi & Hartosujono, 2017). Secara umum penyandang tuna

daksa dapat disebut dengan sebutan cacat. Seperti yang telah dikemukakan oleh Konferensi Gedung Putih (1931), tuna daksa yaitu suatu jenis kelainan atau sumbatan pada tulang otot dan persendian, sehingga tidak dapat bekerja seperti yang seharusnya (Pangestu et al., 2022). Efendi juga memberikan definisi orang yang disebut tunadaksa, yaitu: Secara etiologi definisi orang yang didiagnosis dengan disabilitas, yaitu orang yang sulit memperbaiki fungsi tubuhnya akibat cedera, sakit, perkembangan yang buruk, sehingga menimbulkan kemampuan untuk menggerakkan beberapa tubuh menurun (Khairunisa Rani et al., 2018).

Menurut Direktorat Pendidikan Luar Biasa (2006), sebutan yang biasa dipergunakan untuk menyebut penyandang disabilitas atau tuna daksa, seperti cacat tubuh, cacat ortopedi. Dalam bahasa asing pun juga ditemukan sebutan-sebutan seperti *crippled, physically, handicapped, physically disabled, nonambulatory, having organic problem, orthopedically, impairment, dan orthopedically handicapped*. Tuna daksa bermula dari kata “tuna dan daksa”, tuna yang berarti kehilangan, ketiadaan, sedangkan daksa berarti badan. Oleh karenanya, disabilitas fisik adalah untuk orang-orang dengan tangan yang tidak sempurna atau ketidaksempurnaan seperti di kaki. Cacat di sini diartikan sebagai cacat fisik atau cacat tubuh, yang di mana mereka meyanggah cacat dibagian anggota fisik, dan tidak dengan cacat di pikiran mereka (Pratiwi & Hartosujono, 2017). Tingkat kecacatan pada penyandang disabilitas fisik adalah (1) ringan, yaitu terbatas pada keikutsertaan dalam olahraga teratur dan dapat ditingkatkan dengan pengobatan, (2) sedang, yaitu dengan keterbatasan gerak dan masalah serta pengolahan emosi, (3) sulit, yaitu adanya keterbatasan gerak fisik dan ketidakmampuan mengendalikan gerak (Ratrie Desningrum, 2017).

Karakteristik dan Permasalahan yang Dihadapi Anak Tunadaksa

Tipe anak disabilitas fisik sangat beragam, akibatnya penting dalam mengenali ciri-cirinya dan memerlukan pembahasan yang lebih luas. Menurut beberapa sumber, telah teridentifikasi ciri umum dari anak yang menyandang kebutuhan khusus, antara lain:

1) Karakteristik Kepribadian

Seorang anak yang mengalami cacat dari lahir dan tidak mendapatkan pengalaman, sehingga tidak terdapat frustrasi yang terjadi di dalam dirinya. Tidak ada juga kaitannya antara orang yang berkepribadian *introvert* dengan seberapa

lama cacat fisik tersebut. Kemudian dengan adanya kelainan fisik tidak akan mempengaruhi karakter ataupun keahlian seseorang untuk berubah.

2) Karakteristik Emosi-Sosial

Aktivitas fisik anak penyandang disabilitas fisik yang tidak dapat dilakukan dapat mengganggu masalah emosional, menyebabkan gangguan emosional serta dapat menyebabkan depresi berat. Situasi ini bisa membahayakan, karena anak-anak bisa kabur dari keramaian. Anak difabel seringkali tidak suka ditempatkan di samping anak yang normal pada umumnya. Ketika sedang permainan, karena dari ketidak sempurnaan dari seorang anak mungkin akan mengalami kesulitan untuk berinteraksi dengan sekelilingnya. Keterbatasan kemampuan penyandang disabilitas seringkali menjauhkan mereka dari pergaulan orang-orang yang prestasinya di luar jangkauan mereka. Pada umumnya orang normal seringkali menunjukkan sikap yang berbeda terhadap penyandang disabilitas (Wulandini, 2016). Terlihat atau tidak terlihat keadaan penyandang tuna daksa adalah faktor yang begitu penting untuk penyesuaian diri kepada penyandang tuna daksa terhadap lingkungan sekitar, sebab dalam hal inilah yang nantinya akan sangat mempengaruhi kepada sikap dan juga sikap anak yang fisiknya normal kepada anak penyandang tuna daksa

3) Karakteristik Intelegensi

Bahwa tidak adanya keterkaitan sama sekali antara tingkat kecerdasan dengan difabel, namun kecerdasan individu cenderung menurun dengan bertambahnya kecacatan. Dari hasil berbagai penelitian diketahui bahwa rata-rata IQ anak penyandang disabilitas fisik adalah normal.

4) Karakteristik Fisik

Selain cacat fisik, tidak tertutup kemungkinan menderita penyakit yang lain, seperti halnya sakit pada gigi, gangguan dibagian telinga, gangguan dibagian mata dan dibagian bicaranya. Keterampilan motorik dari seorang anak penyandang disabilitas begitu eksklusif dan karena hal ini nanti yang mampu disempurnakan sampai batas tertentu. Dengan didapati ciri-ciri yang berbeda tersebut tidak berarti setiap anak difabel menyandang semua ciri yang telah terungkap, mungkin bisa jadi salah satunya tidak dideritanya. Karakteristik ini memiliki efek yang positif dan negatif. Dampak negatif antara lain munculnya

permasalahan yang berhubungan langsung dengan situasi anak ketika berada di sekolah (Ratrie Desningrum, 2017).

Klasifikasi Anak Tuna Daksa

1) Kelainan pada Sistem Serebral (*Cerebral System Disorders*)

Pengelompokkan penyandang disabilitas fisik pada kelainan disistem otak tergantung dari letak penyebabnya saat lahir, yaitu pada susunan saraf pusat (otak dan sumsum tulang yang di belakang). Kerusakan disistem saraf pusat menyebabkan kelainan pada bentuk yang signifikan sebab otak dan sumsum di tulang bagian belakang adalah pusat dari gerak aktivitas manusia. Di dalamnya juga didapati pusat kesadaran, pusat pemikiran, pusat kecerdasan, pusat gerak, pusat indera serta koordinasi oleh tubuh. Sekelompok kerusakan dari otak disebut *cerebral palsy* (CP).

2) Kelainan pada Sistem Otot dan Rangka (*Musculus Scelatel System*)

Pengelompokkan penyandang difabel di dalam kelompok sistem otot dan rangka didasarkan dari penyebab kelainan extremitas yaitu: kaki, tangan, tulang belakang, serta sendi. Tipe gangguan otak dan sistem kerangka yaitu sebagai berikut:

1.) *Poliomyelitis*. Penderita polio mengalami kelumpuhan, sehingga otot menjadi lemah dan lemas. Infeksi yang mulanya diakibatkan dari virus polio yang kemudian menyerang tulang sumsum bagian belakang anak usia sekitar 2-6 tahun.

2.) *Muscle Dystrophy*. Anak menderita kelumpuhan fungsi saraf. Kelumpuhan kepada penderita dengan distrofi otot berkembang dan memburuk dari hari ke hari. Kelumpuhan bersifat simetris, yaitu pada kedua lengan saja atau hanya pada kedua tungkai, atau pada kedua lengan dan tungkai. Penyebab distrofi otot tidak diketahui dengan baik. Gejala anak yang menderita distrofi otot baru muncul pada usia tiga tahun dengan salah satu cirinya yaitu gerakan lambat, sedangkan kondisinya semakin memburuk setiap hari. Juga, jika dia berjalan dia sering jatuh. Jadi yang membuat anak tidak bisa berdiri dan terpaksa harus duduk di kursi roda (Ratrie Desningrum, 2017).

PENGERTIAN PENDIDIKAN AGAMA

1. Pengertian etimologi

Pendidikan agama islam secara etimologi dapat ditinjau dari bahasa orang arab yakni kata “Tarbiyah” fi’ilnya adalah “Robba”. Pendidikan agama islam memiliki persamaan kata atau bisa disebut juga dengan bahasa arab yaitu Tarbiyatu Al Islamiyah. Fi’il (kata kerja) Robba (mendidik) telah dipakai sejak masa Rosulullah Shallahu alaihi wasallam sebagaimana yang terdapat pada ayat Al-Qur’an dan sunnah Rosulullah. Contoh yang terdapat pada Al-Qur’an :

.....صَغِيرًا رَبَّيَانِي اَرْحَمَهُمَا

"Wahai Robbku, sayangilah mereka berdua, sebagaimana mereka berdua sudah mendidiku sejak kecil". (Al-Isra":24)

2. Pengertian secara terminologi

Arti dari pendidikan sebagaimana yang biasa dipelajari saat ini merupakan pengertian baru, belum ada pada masa Rosulullah. Akan tetapi perjuangan yang dilaksanakan oleh Rosulullah dalam berdakwah, menjadi teladan, mengasah potensi diri, selalu memotivasi serta mewujudkan suasana sosial yang dapat mendorong terlaksananya pemikiran dalam mewujudkan kepribadian muslim, sudah termasuk pengertian pendidikan di masa saat ini. Masyarakat Arab di Mekah yang awalnya menyembah patung, tidak beragama islam, keras, musyrik, dan menolak kebenaran sehingga berkat perjuangan serta aktivitas atau kegiatan Rosulullah dalam mengajak mereka masuk islam, sehingga prilaku mereka menjadi lebih baik, beribadah kepada Allah Tuhan yang Maha Kuasa, mukmin, orang islam, lathif dan sopan santun terhadap sesama. Dengan seperti itu berarti Nabi telah memberikan Pendidikan dalam mewujudkan karakter seseorang yakni karakter orang islam (muslim). Oleh karena itu, dapat kita simpulkan bahwa Pendidikan agama merupakan Pendidikan pembentuk karakter atau kepribadian seseorang.

Pendidikan Agama Islam berdasarkan pendapat para ahli :

- Drs. Ahmad D. Marimba memberikan pengertian bahwa pendidikan agama Islam merupakan panduan fisik dan hati yang sesuai dengan aturan-aturan dalam agama Islam mengarah ke arah terwujudnya karakter utama sesuai takaran-takaran Islam.

- Berdasarkan pendapat dari musthafa Al Ghulayani bahwa pendidikan agama Islam adalah memberikan contoh akhlaq yang baik kedalam diri seorang anak dalam waktu perkembangannya dan selalu memberikan petunjuk serta nasehat, sehingga akhlaq itu dapat meresap pada dirinya sehingga terwujudnya manfaat-manfaat yang bisa dirasakan oleh orang banyak.
- Berdasarkan pendapat dari Syah Muhammad A. Naquib Al – Atas bahwa pendidikan agama Islam merupakan salah satu usaha yang dilakukan oleh seorang guru kepada murid-muridnya untuk mengenalkan kebenaran dari semua hal dalam tatanan ciptaan sehingga terwujud para peserta didik yang paham kebenaran dan keyakinan terhadap Tuhannya. (Azis, 2019)

Adapun pengertian lainnya mengenai pendidikan agama menurut pandangan agama islam bahwa pendidikan agama merupakan ajaran mengenai hukum-hukum kehidupan, yang berpedoman kepada Al Qur'an dan Hadits. Pendidikan agama Islam suatu usaha secara dalam keadaan sadar dan direncanakan sebelumnya demi mempersiapkan peserta didik supaya dapat mempelajari, mengenal, mengimani, menghayati serta bertaqwa kepada Allah melalui kegiatan-kegiatan berdasarkan Qur'an dan Sunnah dalam rangka meningkatkan keimanan sehingga diharapkan para peserta didik menjadi manusia yang berakhlaq mulia serta taat kepada Allah dan patuh terhadap aturan dalam masyarakat, bangsa serta negara. Diantara pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan tentang pendidikan agama merupakan salah satu upaya dalam mempersiapkan para murid yang dapat mengamalkan syari'at agama. (Fanreza, 2017)

MODEL PENDIDIKAN AGAMA DAN KEWAJIBAN ORANG TUA SERTA GURU TERHADAP ANAK TUNA DAKSA

A. Model Pendidikan Agama

Model pendidikan yang disampaikan kepada anak-anak tuna daksa akan menjadi titik awal keberhasilan saat mendidik dalam kegiatan sehari-hari. Anak tuna daksa tidak hanya bisa sekolah di SLB atau sekolah inklusi akan tetapi mereka juga bisa sekolah di berbagai sekolah sebagaimana anak yang normal. Anak tuna daksa memang berbeda dari anak-anak yang normal oleh karena itu mereka memerlukan pelayanan dan guru khusus untuk membantu mereka. Kurikulum yang digunakan bagi sekolahh anak tuna daksa adalah PLB. Sistem yang digunakan pada sekolah tersebut adalah sistem catur wulan.

Sedangkan untuk pembelajaran, menggunakan system perencanaan tahunan, harian, caturwulan, dan individualisasi pendidikan. Prinsip utama yang diberikan kepada anak tuna daksa ada dua yaitu prinsip individualisasi dan multisensori. Desain kelas bagi penderita tuna daksa harus didesain secara khusus bagi mereka agar tidak menyulitkan saat proses pembelajaran dan aktivitas mereka. Para guru harus selalu memberikan semangat kepada anak tuna daksa dan menguatkan rasa percaya diri kepada mereka untuk meraih cita-citanya walaupun terdapat kecacatan pada dirinya.

Bagi anak tuna daksa maka model pendidikannya wajib menyesuaikan terhadap jenis dan tingkat kelainannya serta banyaknya murid di ruang belajar atau kelas untuk lebih mudah serta melancarkan pembelajaran dan pendidikan. Anak tuna daksa memiliki dua model layanan pendidikan yaitu Sekolah Luar Biasa dan Sekolah Inklusi. Anak tuna daksa yang mengalami kondisi yang lebih berat dalam hal potensi intelektualnya maupun emosinya maka ditujukan untuk di SLB. Sedangkan anak-anak yang normal atau memiliki masalah tuna daksa ringan maka ditujukan untuk Sekolah Inklusif.

Seorang pendidik wajib mempelajari dan mumpuni dalam mata pelajaran yang akan disampaikan sebelum proses pembelajaran dimulai. Proses pembelajaran lebih menekankan kepada pendekatan, pembiasaan, contoh dan keteladanan dari seorang guru sehingga para murid bisa memahami dan membedakan antara kebaikan dan keburukan. Diantara contoh pendidikan agama bagi anak tuna daksa adalah saat pembelajaran sholat dengan menggunakan model atau metode pembelajaran yang membutuhkan alat peraga. Model pembelajaran menjadi salah satu cara yang dipakai oleh pendidik demi tercapainya kegiatan belajar dengan baik. Adapun strategi yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran sholat ini ada 3 yaitu ekspositori, kontekstual, dan kooperatif.

Ekspositori yaitu lebih fokus kepada cara menyampaikan materi secara lisan atau tulisan. Maksudnya adalah seorang guru bertutur kata secara lisan kepada para peserta didik agar dapat memahami materi pelajaran dengan optimal. Strategi Kontekstual Strategi ini merupakan suatu konsep kegiatan belajar mengajar yang menekankan kepada pendidik agar menyatukan materi yang disampaikan dengan keadaan kehidupan nyata para murid. Strategi Pembelajaran Koorperatif merupakan suatu rangkaian pembelajaran peserta didik dengan mengelompokkan beberapa orang demi tercapainya kegiatan belajar mengajar yang ditargetkan. (Ruzaipah et al., 2020)

B. Kewajiban Orang Tua dan Guru bagi Anak Tuna Daksa

Kewajiban orang tua yaitu hendaklah menyadari secara penuh bahwa anak merupakan titipan dari Tuhan. Sehingga orang tua harus memberikan layanan dan perhatian yang sebaik mungkin dan menyesuaikan kebutuhan anaknya. Sebagai orang tua tidak boleh membedakan anaknya, harus berperan sebagaimana orang tua pada mestinya sehingga orang tua dapat memenuhi kewajiban dan hak keluarga. Orang tua juga harus memahami kondisi anak serta mengetahui informasi-informasi yang dapat mendukung perkembangan anak. Sehingga hal ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan orang tua dalam membentuk pola pikir bahwa masing-masing membutuhkan pengasuhan, bimbingan, dan perawatan yang sebaik mungkin. (Therik, 2019)

Adapun tugas pokok seorang pendidik atau guru yaitu menjadi teladan yang baik dan mengajarkan materi, disamping itu guru juga memiliki peran penting yaitu menanamkan keyakinan dan membimbing para peserta didik agar senantiasa bertaqorrub kepada Allah dan menjadikannya berakhlak mulia dengan berbagai cara sesuai kebutuhannya masing-masing.

Diantara peran pendidik Pendidikan Agama Islam dalam mendidik pribadi yang religius bagi anak tuna daksa yaitu:

- a. Guru diharapkan menanamkan akhlak yang baik kepada para peserta didik dengan berbagai macam metode.
- b. Guru membuat perencanaan pembelajaran untuk membiasakan penerapan sifat religius bagi para murid disesuaikan dengan kemampuan anak tuna daksa
- c. Memiliki rasa tanggung jawab terhadap anak tuna daksa dalam hal mental, fisik, kreatifitas, rasa emosi, spiritual, dan akhlak sekaligus melibatkan orang tua atau wali dalam membentuk karakter anak tuna daksa.
- d. Memberikan keteladanan yang baik bagi anak tuna daksa agar kemudian dapat ditiru oleh mereka
- e. Guru menilai atau mengevaluasi terhadap perubahan yang dialami oleh anak tuna daksa dalam hal karakter religius. (Syah, 2019)

KESIMPULAN

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwasanya tuna daksa adalah merupakan anak yang mempunyai kelainan ortopedi ataupun suatu bentuk kecacatan fungsi normal otot, sendi dan tulang yang kemungkinan diakibatkan dari penyakit bawaan ataupun dari kecelakaan, sehingga jika akan berjalan dan bergerak memerlukan alat bantu. Dengan ini, ada ciri anak berkebutuhan khusus dari sisi karakteristik kepribadian anak tidak akan frustrasi untuk menjalankan hidupnya dalam keadaan yang harus terbantu, dari sisi sifat emosional anak akan tidak suka dengan keramaian dan memilih sendiri dari pada kumpul dengan anak-anak normal, dari intelegensi anak tidak ada masalah malah sebagian dari orang-orang divabel tingkat kecerdasannya normal, dan karakteristik fisik disini akan berubah jika anak merasa di asingkan atau disendirikan apabila dengan keterbatasannya mengganggu orang lain atau orang lain yang tidak suka dengannya.

Kewajiban orang tua yaitu hendaklah menyadari secara penuh bahwa anak merupakan titipan dari Tuhan. Sehingga orang tua harus memberikan pelayanan yang terbaik dan sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh anaknya. Sebagai orang tua tidak boleh membeda-bedakan anaknya, harus berperan sebagaimana orang tua pada mestinya sehingga orang tua dapat memenuhi kewajiban dan hak keluarga. Orang tua juga harus memahami kondisi anak serta mengetahui informasi-informasi yang dapat mendukung perkembangan anak. Sehingga hal ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan orang tua dalam membentuk pola pikir bahwa masing-masing membutuhkan pengasuhan, bimbingan, dan perawatan yang sebaik mungkin.

DAFTAR PUSTAKA

- Azis, R. (2019). *Dr. Hj. A. Rosmiaty Azis, M.Pd.I.*
- Fanreza, R. (2017). Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dosen Tetap Al-Islam Kemuhammadiyah Di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 9(2), 114–130. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v9i2.1386>
- Khairunisa Rani, Rafikayati, A., & Jauhari, M. N. (2018). Keterlibatan Orangtua Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 55–64. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1636>
- Pangestu, A. A., Putri, H. K., Syarief, N. S., Filkhaqq, T., & Harjanti, G. Y. N. (2022). Karakteristik dan Model Pendidikan Bagi Anak Tuna Daksa. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 4(2), 275–284.
- Pratiwi, I., & Hartosujono, H. (2017). Resiliensi Pada Penyandang Tuna Daksa Non Bawaan. *Jurnal Spirits*, 5(1), 48. <https://doi.org/10.30738/spirits.v5i1.1057>
- Ratrie Desningrum, D. (2017). Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. *Depdiknas*, 1–149.
- Ruzaipah, Munir, M., & Aljauhari, A. M. (2020). Strategi Pembelajaran Shalat oleh Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Anak Tunadaksa di SDLB Negeri Pangkalpinang Guru memegang peranan penting dalam menyampaikan konsep , teori , dan fakta membantu dirinya . Upaya itu dilakukan melalui tugas mulia karen. *Journal of Islamic Education Research*, 1(02).
- Syah, R. F. (2019). Peran Guru PAI dalam Pendidikan Karakter Religius Anak Tunadaksa di SLB D-D1 Yayasan Pembinaan Anak Cacat Jakarta. In *Repository.Uinjkt.Ac.Id.*
- Therik, N. (2019). Peran Orang Tua Dalam Layanan Pendidikan Anak Tunadaksa Di Slb D Ypac Bandung. *Jassi Anakku*, 20(2), 44–52.
- Wulandini, Y. (2016). PENGARUH KEPERCAYAAN DIRI TERHADAP PENYESUAIAN SOSIAL PENYANDANG TUNA DAKSA DI BALAI REHABILITASI TERPADU PENYANDANG DISABILITAS (BRTPD) BANTUL YOGYAKARTA TAHUN 201. *Nature Methods*, 7(6), 2016.